

KABUYUTAN DALAM TRADISI SUNDA

Undang Ahmad Darsa¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², Elis Suryani Nani Sumarlina³

^{1,3}Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

²Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: ¹undang.a.darsa@unpad.ac.id, ²rangga.saptya@unpad.ac.id, ³elis.suryani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini berjudul Kabuyutan dalam Tradisi Sunda. Sumber data kajiannya didasarkan pada tradisi tulis Sunda Kuno berupa naskah lontar, piagam lempengan logam, maupun prasasti. Adapun tujuannya penulisan artikel adalah menelusuri bukti jejak-jejak tempat aktivitas keagamaan berupa kabuyutan yang terpantul dalam lingkungan tradisi masyarakat Sunda Kuno pada zamannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ditempuh melalui pendekatan filologi karena berkaitan dengan proses kajian sumber tradisi tulis dalam upaya peafsiran data yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam upaya memahami fakta di balik kenyataan yang dapat diamati atau diindera secara langsung.

Hasilnya diperoleh bukti, pertama, kabuyutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda sudah sangat akrab, baik di telinga maupun di hati. Istilah kabuyutan ini adalah kosa kata asli Sunda dari kata dasar buyut (artinya: 1. generasi ke-4 dari ego: anak-indung/bapa-nini/aki-buyut; 2. pamali 'tabu, bertuah, suci') ditambah konfiks ka-an menunjukkan tempat atau lokasi. Jadi, kabuyutan secara generik mengandung arti suatu lokasi yang oleh masyarakat setempat dianggap mempunyai kesaktian, bertuah, angker, suci, atau sebuah tempat keramat. Istilah keramat itu sendiri berasal dari kosa kata bahasa Arab: karamah yang mengandung makna 'mulia'. Kedua, menurut catatan yang tertuang dalam teks-teks tradisi tulis Sunda Kuno, artinya sejauh hal itu terdapat dalam berbagai sumber data, tempat yang dianggap keramat dan suci yang dinamakan kabuyutan itu dapat diduga ada yang dengan sengaja didirikan atau dibangun langsung pada masanya. Akan tetapi, tidak jarang masyarakat itu cukup menata dan hanya memanfaatkan apa yang sudah disediakan alam di lingkungan tempat tinggalnya. Apabila sebuah tempat sudah dianggap sebagai kabuyutan, apakah di situ ada benda cagar budaya atau tidak, bukan menjadi sesuatu perdebatan yang utama. Bagi masyarakat sekitarnya, lokasi-lokasi semacam itu adalah tempat suci dan keramat sehingga hampir tidak ada yang berani bertindak gegabah di situ.

Kata Kunci: Tradisi Tulis, Prasasti, Piagam, Naskah Lontar, Kabuyutan.

ABSTRACT. This article is entitled *Kabuyutan in Sundanese Tradition*. The data source for the study is based on the ancient Sundanese writing tradition in the form of palm manuscripts, metal plate charters, and inscriptions. The aim of writing the article is to trace evidence of traces of religious activity in the form of kabuyutan which is reflected in the traditional environment of Ancient Sundanese society at that time. To realize this goal, a philological approach is taken because it is related to the process of studying written tradition sources in an effort to interpret the data contained therein. Qualitative research methods are applied in an effort to understand the facts behind reality that can be observed or sensed directly.

The results obtained evidence, first, that the conflict in the daily life of Sundanese people is very familiar, both in the ears and in the hearts. The term kabuyutan is native Sundanese vocabulary from the root word buyut (meaning: 1. 4th generation of ego: child-indung/bapa-nini/aki-buyut; 2. pamali 'taboo, auspicious, holy') plus the confix ka-an indicates a place or location. So, kabuyutan generically means a location that the local community considers to be magical, auspicious, haunted, holy, or a sacred place. The term sacred itself comes from the Arabic vocabulary: karamah which contains the meaning 'noble'. Second, according to the records contained in the texts of the Old Sundanese written tradition, this means that as far as it is found in various data sources, it can be assumed that the place which is considered sacred and sacred, called kabuyutan, was deliberately founded or built directly during that time. However, it is not uncommon for people to simply organize and only utilize what nature has provided in the environment where they live. If a place is considered a kabuyutan, whether there are cultural heritage objects there or not is not a major debate. For the surrounding community, such locations are holy and sacred places so that almost no one dares to act rashly there.

Keywords: Writing Tradition, Inscription, Charter, Lontar Manuscript, Kabuyutan.

Korespondensi: Dr. Undang Ahmad Darsa, M.Hum. Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: undang.a.darsa@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Ada beberapa sumber tertulis berupa tradisi naskah Sunda Kuno berbahan lontar dan

nipah, prasasti-prasasti berbahan batu, dan piagam berbahan lempengan logam yang menyebutkan perihal kehidupan keagamaan yang berkembang pada masa Kerajaan Sunda itu

berdiri. Misalnya, naskah: *Sanghyang Siksakanda'ng Karesian (SSK)*, *Séwaka Darma (SD)*, *Amanat Galunggung (AG)*, *Sanghyang Hayu (SH)*, *Kisah Perjalanan Bujangga Manik (BM)*, *Carita Parahyangan (CP)*, *Fragmen Carita Parahyangan (FCP)*, dan lain-lain; Prasasti, antara lain: *Kawali Ciamis*, *Geger Hanjuang Galunggung Tasikmalaya*, *Batutulis Bogor*; dan *Piagam Kebantenan Bekasi*.

Pengetahuan tentang fungsi *kabuyutan* masa lalu yang berkembang di Tatar Sunda kiranya dapat membantu dalam memahami bagian-bagian yang masih samar dalam sejarah kerajaan Sunda, paling tidak dalam hal kegiatan keagamaan masyarakatnya. Dengan demikian, gambaran fungsi *kabuyutan* dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Sunda cukup menarik untuk dibicarakan melalui tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Bahasan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, tepatnya metode deskriptif-kualitatif. Metode seperti ini dipilih karena berupaya menghimpun fakta-fakta dan konsep-konsep mengenai penelusuran bukti jejak-jejak tempat aktivitas keagamaan berupa *kabuyutan* yang terpantulkan dalam lingkungan tradisi masyarakat Sunda Kuno pada zamannya; lalu setelahnya berusaha untuk menggambarkan fakta-fakta tersebut dalam sebuah penjabaran analitis. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif seperti ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2013). Metode deskriptif-kualitatif sebagai cara penemuan jejak-jejak *kabuyutan* tersebut merupakan kegiatan yang tersusun atas sejumlah wawasan yang difokuskan melalui kajian filologi. Dalam kajian ini, dilakukan beberapa telaah pustaka sebagai acuan untuk menganalisis bagaimana jejak-jejak tempat aktivitas keagamaan berupa *kabuyutan* di Sunda itu.

Salah satu tujuan penting dari telaah pustaka dalam pembahasan ini adalah untuk menemukan acuan definisi bagi konsep-konsep penting yang digunakan, serta penjelasan aspek-aspek apa yang tercakup di dalamnya. Meskipun pembahasan ini tidak pernah dimaksudkan untuk menguji hipotesa sehingga memang tidak harus berpegang pada definisi-definisi tertentu untuk konsep-konsep yang digunakan, tetapi tetap diperlukan penjelasan mengenai konsep yang dihadirkan (Pawito, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah aktivitas kehidupan manusia yang saling mempengaruhi merupakan hal wajar dalam perkembangan kebudayaan sezamannya. Hal itu telah melahirkan konsep *culture contact* 'kontak budaya' atau *acculturation* 'akulturasi' sebagai wujud proses sosial yang timbul pada suatu kelompok kebudayaan dengan unsur-unsur dari kebudayaan lain.

Wilayah Pulau Jawa bagian barat merupakan bekas wilayah Kerajaan Sunda pada awalnya dianggap tidak banyak memiliki peninggalan keagamaan Hindu-Budha yang bersifat monumental, tidak seperti yang dapat dijumpai di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur cukup banyak candi yang masih berdiri menandakan adanya kegiatan keagamaan Hindu-Budha yang cukup semarak. Namun, akhir-akhir ini di wilayah Karawang Utara ditemukan terdapat pula reruntuhan candi-candi yang diduga dari zaman Kerajaan Tarumanaga, yaitu di desa Cibuaya dan Batujaya, kecamatan Renghasdengklok (lihat Daftar, 1988). Bahkan, di wilayah Jawa Barat lainnya pun telah dipugar sebuah candi dengan gaya candi-candi tua di Jawa Tengah yang salah satunya mirip kelompok *Candi Dieng* atau *Gedong Songo*, yakni *Candi Cangkuang* di Garut (lihat laporan Proyek Media Kebudayaan Dep. P&K RI Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1980). Hal itu membuktikan kedua agama tersebut pada masa kerajaan di Tatar Sunda pun sudah dianut para penguasa dan sebagian rakyatnya. Berdasarkan teks-teks naskah Sunda Kuno yang masih ada, juga dari teks piagam dan prasasti dapat diketahui gambaran kehidupan keagamaan masyarakat Kerajaan Sunda juga mengenal agama Hindu dan Budha.

Raja-raja Sunda yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran, di antaranya adalah Prabu Jayadewata alias Sri Baduga Maharaja (1482–1521 M) dan Prabu Surawisesa (1521–1535 M) telah meninggalkan catatan tertulis berupa piagam dan prasasti. *Piagam Kebantenan* yang dikeluarkan oleh Jayadewata tidak memuat angka tahun, sedangkan *Prasasti Batutulis* yang dikeluarkan oleh Surawisesa memuat candrasangkala *Panca Pandawa (Em)ban Bumi* (1455 Saka/1533 Masehi). *Piagam Kebantenan* berbahan lempengan logam tembaga terdiri atas empat buah, beraksara dan berbahasa Sunda Kuno itu ditemukan dari kampung Kebantenan Bekasi, Jawa Barat. Dapat dikatakan yang mula-mula membahas piagam tersebut ialah K.F. Holle (1882), C.M. Pleyte (1911), Ten Dam (1957), kemudian Atja (1984), dan Boechari (1985: 103-106) memberi penomoran inventarisasi baru

dalam koleksi Museum Nasional Jakarta sesuai dengan susunan redaksi teksnya: *E.42a — E.42b — E.43 — E.44 — E.45*. Pokok berita yang tercatat dalam tiap-tiap lempengan tembaga *Piagam Kebantenan* tersebut adalah:

1. Lempeng *E42a* (tulisan *recto-verso*) terdiri atas 8 (4+4) baris berisi tentang *dayeuhan Jayagiri* dan *dayeuhan Sunda Sembawa*.
2. Lempeng *E42b* (tulisan *verso*) terdiri atas 3 baris berisi lanjutan lempeng *E42a*.
3. Lempeng *E43* (tulisan *recto verso*) terdiri atas 11 (6+5) baris berisi tentang *lemah dewasana Sunda Sembawa*.
4. Lempeng *E44* (tulisan *recto-verso*) terdiri atas 6 (4+2) baris berisi tentang *kabuyutan* dan *lurah kawikuan Sunda Sembawa*.
5. Lempeng *E45* (tulisan *recto*) terdiri atas 9 baris berisi tentang *lemah dewasana Gunung Samaya*.

Tempat-tempat tersebut oleh sebagian besar masyarakat Sunda diberi status sebagai *dayeuhan*, *lemah dewasana kawikuan*, dan *lurah kawikuan* yang secara umum tergolong ke dalam *kabuyutan*. Artinya suatu lokasi yang oleh masyarakat setempat dianggap mempunyai kesaktian, bertuah, angker, suci, atau sebuah tempat keramat. Adapun yang dapat dikategorikan ke dalam sebuah *kabuyutan* dalam tradisi Sunda, di antaranya ialah:

- 1) *mandala* (lembaga formal pendidikan umum pada masa sistem pemerintahan kerajaan sebagai tempat bertapa),
- 2) *istana* atau *keraton* (tempat aktivitas pemerintahan golongan raja),
- 3) *kabataraan* (tempat aktivitas golongan rama),
- 4) *kawikuan* (tempat aktivitas golongan resi, kaum agamawan yang sudah menjauhi keramaian duniawi, pendeta, mahaguru),
- 5) *lemah parahyangan* (tempat aktivitas peribadatan Sunda asli),
- 6) *lemah déwasana* (tempat aktivitas peribadatan pengaruh Hindu-Budha), dsb.

Ada beberapa mandala yang pernah tercatat dalam kepustakaan, yang ada di daerah dan pulau-pulau kecil di wilayah Tatar Sunda adalah: (1) Mandala Gunung Kidul, (2) Mandala Hujung Kulon, (3) Mandala Purwalingga, (4) Mandala Agrabinta, (5) Mandala Purwanagara, (6) Mandala Bhumi Sagandu, (7) Mandala Sabhara, (8) Mandala Nusa Sabay, (9) Mandala Cupunagara, (10) Mandala Paladu, (11) Mandala Kosala, (12) Mandala Rajalegon, (13) Mandala Indraprahasta, (14) Mandala Manukrawa, (15) Mandala Malabar, (16) Mandala Sindangjero, (17) Mandala Purwakreta, (18) Mandala Wanagiri, (19) Mandala Rajadesa, (20) Mandala

Purwagaluh, (21) Mandala Cangkuang, (22) Mandala Sagara Kidul, (23) Mandala Kubanggiri, (24) Mandala Cupugiri, (25) Mandala Alengka, (26) Mandala Manikprawata, (27) Mandala Salakagading, (28) Mandala Pasirbatang, (29) Mandala Bitunggiri, (30) Mandala Tanjungkalapa, (31) Mandala Sumurwangi, (32) Mandala Kalapagirang, (33) Mandala Kalapalarang, (34) Mandala Tanjung Camara, (35) Mandala Sagarapasir, (36) Mandala Rangkas, (37) Mandala Puradalem, (38) Mandala Linggadewata, (39) Mandala Wanadatar, (40) Mandala Wanajati, (41) Mandala Jatiageung, (42) Mandala Abdiraja, (43) Mandala Sundapura, (44) Mandala Rajatapura, (45) Mandala Kalapadua, (46) Mandala Pasirmuara, (47) Mandala Purwagading, (48) Mandala Muarajati, (49) Mandala Pasirsagara, (50) Mandala Raksapura, (51) Mandala Jasinga, (52) Mandala Raja Purnawijaya Pradesa, (53) Mandala Sumurwangi, (54) Mandala Tejakalapa, (55) Mandala Girilarang, (56) Mandala Mandalaherang, (57) Mandala Kalapajajar, (58) Mandala Cibinong, (59) Mandala Sundapasir, (60) Mandala Sunda Sambawa, (61) Mandala Kandangwesi, (62) Mandala Pasirluhur, (63) Mandala Wahanten Girang, (64) Mandala Parajati, (65) Mandala Singhapura, (66) Mandala Wanakusumah, (69) Mandala Salakadomas, (68) Mandala Cirebon Larang, (69) Mandala Purwa Talaga, (70) Mandala Jayagiri, (71) Mandala Sindangkaksih, (72) Mandala Purwa Sanggarung, dan (73) Mandala Jatianom.

Piagam Kebantenan mencatat istilah *kabuyutan*, *kawikuan*, *lemah déwasana*, *lurah kawikuan*, dan *dayeuhan*, mengindikasikan adanya lokasi aktivitas kaum intelektual itu berlangsung di tempat yang jauh dari keramaian kota. *Lurah kawikuan* diartikan wilayah yang tanahnya datar diberi batas, ada ngarai diberi jembatan, tanah miring diterasering, tanah berbukit diberi titian. Seseorang dinyatakan sebagai *wiku* bila telah memiliki peranan menciptakan rambu-rambu aturan yang selain mengarahkan juga mengikat (Darsa, 2012). Istilah *dayeuhan* merupakan 'lokasi pemukiman khusus kaum intelektual' ini pun termasuk dalam *kabuyutan*. Dalam pengertian secara umum, *kabuyutan* adalah tempat suci yang dijaga dan diurus oleh orang-orang yang telah berstatus sebagai *acarya*, *adigama*, *gurugama*, *tuhagama*, *satmata*, *surakloka*, dan *nirawerah*. Lokasi ini berupa pemukiman kaum agamawan yang tinggal bersama-sama di tempat yang jauh dari keramaian, di lereng-lereng gunung atau di tengah hutan dan membentuk suatu dukuh pedataran.

Apa yang dilakukan oleh kaum agamawan di tempat-tempat khusus itu tentunya berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Mereka mengajarkan agama kepada masyarakat awam yang berminat dan berkunjung di tempat tersebut. Kaum agamawan beraktivitas mendalami hal-hal keagamaan, dan juga mengubah pustaka-pustaka yang bernafaskan keagamaan yang dapat dijadikan tuntunan dan pegangan hidup masyarakat Sunda. Misalnya, naskah *SSK* itu pasti digubah dalam lingkungan *kawikuan*. Uraian yang begitu lengkap tentang berbagai aspek kehidupan menunjukkan penggubahnya telah mengenal keadaan dan seluk-beluk masyarakat Sunda. Proses pengumpulan bahan yang cukup berlimpah itu tentu didapatkan oleh beberapa orang yang ditugasi untuk mendapatkannya dari tempat lain, atau bahkan dari lokasi keagamaan di wilayah kerajaan lain. Hal ini mengingatkan kita kepada kisah pengembaraan yang dilakukan Bujangga Manik. Di lingkungan lokasi khusus itu diolah dan dikodifikasi perihal keagamaan, kesenian, mata pencaharian hidup, jenjang birokrasi, pertanian, juru bahasa, dan banyak lagi yang lainnya. Setelah bahan-bahan itu terkumpul lalu disusun berbentuk pustaka lengkap yang dapat dijadikan pegangan hidup masyarakat Sunda. Itulah sebabnya dalam teks naskah *SSK* tidak ditemukan catatan adanya nama seorang penyusun (anonim) mengingat karya tulis itu merupakan hasil kompilasi *Sang Sadujati* ‘orang-orang suci dan berpengetahuan luas.

Masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (39 tahun) relatif lama dan dalam kondisi masyarakat yang aman tenteram, tumbuh subur makmur, dan besar pula perhatian terhadap kehidupan keagamaan. Pernyataan tegas dalam redaksi teks lempengan-lempengan logam *Piagam kebantenan* telah menjelaskan berkaitan dengan pesan Sri Baduga Maharaja terhadap rakyatnya bahwa *kabuyutan*, *lurah kawikwan* Sunda Sambawa, *dayeuhan* Jayagiri, dan *lemah déwasana Gunung Samaya* merupakan daerah yang tidak boleh diganggu gugat, tidak boleh ditarik pajak karena merupakan daerah larangan, tempat tinggal para *wiku* (kaum agamawan yang menarik diri dari dunia ramai). Bagi yang berani coba-coba mengganggu daerah-daerah tersebut diperintahkan agar dibunuh saja, sebagaimana dinyatakan: *lamun aya nu keudeu paambah na lurah Sunda Sembawa. ku aing dititah dipaéhhan kéna éta lurah kawikwan* (E44). ‘apabila ada yang memaksa berbuat gegabah di lahan pelataran Sunda Sembawa; Aku perintahkan agar dibunuh karena tempat itu lahan pelataran bagi para *Wiku*’.

SIMPULAN

Ada sebuah fakta, misalnya, *Rancamaya* yang erat sekali kaitannya dengan isi *Prasasti Batutulis* adalah karya monumental Prabu Surawisesa (1521–1535 M) yang terkonsentrasi di *Rancamaya* itu, yakni: *nu nyiyan gugunungan, ngabalay, nyiyan samida, nyiyan Talaga Rena Mahawijaya*. Dengan demikian, bukan tanpa alasan jika masyarakat Sunda sangat gusar ketika pada sekitar tiga dekade yang lalu itu *Rancamaya* diubah pemanfaatannya dari *kabuyutan* atau tempat keramat menjadi real estate dan padang golf. Prasasti *Batutulis Bogor*, misalnya, merupakan sebuah tanda peringatan terhadap jasa-jasa Sri Baduga Maharaja, seperti juga disebutkan dalam redaksi prasasti itu sendiri. Dalam prasasti tersebut dicatat istilah *sakakala gugunungan* ‘monumen peringatan berupa gunung-gunungan’, dipastikan berupa bukit buatan yang berfungsi sebagai *kabuyutan*, sejenis punden berundak dengan menhir atau lingga di atasnya.

Sri Baduga Maharaja yang diberitakan membuat gunung tiruan yang disucikan itu diduga terilhami konsep *Gunung Meru* yang dikenal dalam tradisi mitologis dari leluhur, bahwa Kerajaan haruslah memiliki Gunung Meru pada pusat ibukotanya. Kalaupun tidak menjadi pusat geografis dari kerajaan yang bersangkutan, setidaknya Gunung Meru di ibukota kerajaan akan menjadi pusat magisnya. Tampaknya mula-mula bukit kecil lebih disukai untuk dijadikan wakil *gunung kahyangan*. Jadi, *sakakala gugunungan* dengan menhir atau lingga di atasnya itu, yang dibangun di pusat ibukota Kerajaan Sunda Pakwan Pajajaran sama indahnya dengan raja dari segala gunung, yaitu Gunung Meru. Gunung buatan tersebut dianggap sebagai pusat alam semesta (*makrokosmos*), tempat tinggal para leluhur dan makhluk surgawi yang dikelilingi garis peredaran bumi, bulan, planet-planet, matahari, dan gugusan bintang-bintang. Kerajaan Sunda sebagai *mikrokosmos* pun harus sejajar dengan *makrokosmos* sehingga diperlukan sebuah pusat kosmis-magis. Jadi dapat dipastikan itulah maksud Sri Baduga Maharaja membuat *gugunungan* yang disucikan dan dianggap sebagai “Puncak Merunya” bagi kerajaan Sunda. Semua gambaran imajiner tersebut tertuang dalam salah satu bagian teks *SD* (Darsa, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. 1968. *Tjarita Parahijangan: Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16 Masehi*. Bandung: Jajasan Kebudayaan Nusalarang.
- . 1970. *Tjarita Ratu Pakuan: Tjerita Sunda Kuno dari Lereng Gunung Tjikuraj*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sedjarah.
- Boechari. 1985-86. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Bosch, FDK. 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia* (Seri Terjemahan Karangan Belanda Kerjasama antara LIPI dengan KITLV No.40). Jakarta: Bhratara.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dam, H. Ten. 1957. "Verkenningen rondom Padjadjaran", *Indonesië* 10: 290-310.
- Darsa, Undang A. 1998. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno Di Sunda Pada Abad XVI*. Bandung: PPS Universitas Padjadjaran.
- . 1999. *Fragmen Carita Parahyangan: Naskah Sunda Kuno Abad XVI Tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- . 2012. *SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th-17th Centuries)*. Bandung: PPS FIB Universitas Padjadjaran.
- De Vito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5 ed.). Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Djafar, Hasan (penyunting). 1988. *Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Tarumanagara*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gouran, D. S., Wiethoff, W. E., & Doelger, J. A. (1994). *Mastering Communication* (2 ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Holle, K.F. 1882. "De Batoe-Toelis te Buitenzorg", *TBG XXVIII*.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Klyukanov, I. E. (2021). *Principles of Intercultural Communication* (2 ed.). New York City: Routledge.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (7 ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Noorduyn, J. & A. Teeuw. 1999. "A panorama of the world from Sundanese perspective". *Archipel* 57 II *L'horizon nounsantarien, Mélanges en homage à Denys Lombard: 209-221*.
- . 2003. *Three Old Sundanese Poems*. Leiden: KITLV.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Permana, R. S. M., Indriani, S. S., & Evelynd. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Pleyte, C.M. 1911. 'Het Jaartal op den Batoe-Toelis nabij Buitenzorg. Een bijdrage tot de kennis van het oud Soenda, met een kaartje, drie lithografieën en drie facsimilé's', *TBG* 53: 155-220.
- Puslit Arkenas. 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 36. Jakarta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Carolyn Sexton Roy. (2015). *Intercultural Communication: A Reader* (14 ed.). Boston, United States of America: Cengage Learning.
- Vivian, J. (2015). *Teori Komunikasi Massa* (8 ed.). Jakarta: Kencana.